Mu·S·ikolastika
Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik
Vol. 7 Nomor 1 Th. 2025, Hal 71-84
ISSN: Online 2657-0599 (online)
http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika
https://doi.org/10.24036/musikolastika.v7i1.217
Diterima 31 Jan, 2025; Revisi 22 Mei, 2025; Terbit Online 18 Jun, 2025

Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Menggunakan Metode Vokalisi

Dadang Dwi Septiyan[1]; Haura Dwitayu Bachri[2]; Syamsul Rizal[3]

[123] Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia.

(*)✉ dadang.vivaldi@untirta.ac.id[1]; hauradbachri@gmail.com[2]; syamsul.rizal@untirta.ac.id[3]

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pembelajaran serta metode vokalisi yang digunakan. Adapun permasalahan yang dikaji yakni mengenai proses pembelajaran vokalisi di Smanda *Choir* dan analisis metode vokalisi di Smanda *Choir*. Pendekatan penelitian ini mengacu pada konsep vokalisi dan paduan suara itu sendiri dengan dukungan konsep lain yang relevan. **Metode:** Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Sumber data berasal dari observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur yang relevan dalam memberikan perspektif yang komprehensif. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode vokalisi memiliki beberapa langkah yang harus dilakukan, namun di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang terdapat temuan bahwa metode vokalisi yang digunakan dibagi menjadi empat langkah, yaitu; pernafasan, bergumam, interval intonasi (arpegio) dan pembentukan vokal. Hal tersebut dilakukan berdasarkan tatanan referensi dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh pelatih. Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada identifikasi dan dokumentasi struktur metode vokalisi yang disesuaikan secara spesifik oleh pelatih Smanda Choir, yang belum banyak diungkap dalam kajian sebelumnya. Penelitian ini juga menawarkan perspektif kontekstual tentang bagaimana metode vokalisi diadaptasi berdasarkan efektivitas terhadap peserta didik dalam lingkungan ekstrakurikuler sekolah menengah. **Kesimpulan:** Kajian ini dapat disimpulkan bahwa metode vokalisi di Smanda *Choir* memiliki proses dan tatanan yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan teknik-teknik dan metode yang dikembangkan, sedangkan peneliti menganalisis metode berdasar apa yang dilakukan oleh pelatih dengan pemilihan poin metode vokalisi sesuai kebutuhan serta tata cara yang disesuaikan berdasarkan efektivitas terhadap peserta didik.

kata kunci: pembelajaran musik; metode vokalisi; paduan suara.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 Dadang Dwi Septiyan; Haura Dwitayu Bachri; Syamsul Rizal

Proses Artikel

Diterima 31-01-2025; **Revisi** 22-05-2025; **Terbit** Online 18-06-2025

Abstract

Purpose: This research aims to analyze and describe the learning process and vocalization methods used. The problems studied are the learning process of vocalization in Smanda Choir and the analysis of vocalization methods in Smanda Choir. This research approach refers to the concept of vocalization and the choir itself with the support of other relevant concepts. **Methods:** The research method uses a qualitative method with descriptive explanation. Data sources come from observation, interviews, documentation studies, and relevant literature studies in providing a comprehensive perspective. **Result and Discussion:** The results of this study indicate that the vocalization method has several steps that must be taken, but in Smanda Choir SMAN 2 Kota Serang there are findings that the vocalization method used is divided into four steps, namely, breathing, mumbling, intonation intervals (arpeggio) and vocal formation. This is based on the reference order with the provisions set by the trainer. The main contribution of this study lies in the identification and documentation of the vocalization method structure specifically adapted by the Smanda Choir coach-an area that has not been widely explored in previous studies. This research also offers a contextual perspective on how the vocalization method is adjusted based on its effectiveness for students within the setting of a secondary school extracurricular program. **Conclusion:** This study can be concluded that the vocalization method in Smanda Choir has a process and order that is tailored to the needs based on the techniques and methods developed, while the researcher analyzes the method based on what the trainer does with the selection of vocalization method points according to the needs and procedures that are adjusted based on the effectiveness of the students.

keywords: music learning, vocalization method, choir.

Pendahuluan

Ekstrakurikuler merupakan ruang pengembangan potensi peserta didik di sekolah, yang dapat memberikan dampak positif dalam penguatan pendidikan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan satuan pengembangan bakat dan minat peserta didik (Marlissa, 2024). Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan pada peningkatan keterampilan siswa (Sari, 2019; Setyawan dkk., 2020; Zamri & Maestro, 2025). Contoh kegiatan ekstrakurikuler yang sering dilaksanakan di sekolah yaitu Paduan Suara.

Paduan Suara SMAN 2 Kota Serang memiliki nama kebanggaan yaitu Smanda *Choir* (SC). Banyak prestasi yang telah diraih oleh Smanda *Choir*. Mulai dari festival paduan suara tingkat Nasional hingga tingkat Internasional. Berdasarkan informasi dari pembina dan pelatih Smanda *Choir*, terdapat banyak siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar vokal, namun belum dengan teknik vokalnya. Sedangkan anggota paduan suara Smanda *Choir* dituntut untuk dapat memahami cara bernyanyi dalam kelompok dengan baik dan benar.

Hal lain yang menyebabkan kurangnya pemahaman teknik vokal dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di Smanda *Choir* adalah, 1) keterbatasan waktu latihan, 2) kurangnya materi belajar, dan 3) kurangnya intensitas latihan, biasanya latihan diadakan jika ada lomba atau event saja. Perlu konsentrasi dan konsistensi yang tinggi untuk dapat memperdalam ilmu ini. Hal ini berdampak kurang baiknya kualitas suara tim paduan suara tersebut dan kesiapan mental anggota yang kurang matang. Diperlukan metode vokalisi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, untuk kemudian diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Vokalisi merupakan proses latihan suara untuk membantu penyanyi dengan berbagai tujuan yang akan dicapai. Metode vokalisi memiliki manfaat antara lain melatih vokal yang dapat melenturkan pita suara untuk menghindari cidera, melatih pernafasan, membentuk vokal menjadi lebih bulat dan melemaskan bagian bibir agar artikulasi terlihat lebih jelas (Kusuma, 2024). Bagaimana cara mendapatkan kualitas vokal yang baik? Salah satunya tentu saja dengan mengikuti tahapan pemanasan atau vokalisi yang baik dan benar. Baik atau tidaknya kualitas paduan suara ditentukan oleh faktor tertentu, yaitu kemampuan individu dalam tim paduan suara itu sendiri (Muharrara, 2018; Trianziani, 2020).

Pada hal ini, penulis juga memiliki sumber untuk memperkuat penelitian yang berkaitan dengan metode pembelajaran musik. Beberapa sumber penelitian metode pembelajaran musik yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini, yaitu penelitian Asikin (2014) yang membahas tentang upaya peningkatan homogenitas suara melalui metode vokalisi pada Gladiolaa *Choir* di SMAN 1 Magelang, yang menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan referensial penelitian atas pembahasan proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara dalam konteks penggunaan metode vokalisi.

Penelitian ini adalah upaya dalam menerapkan metode vokalisi di Smanda *Choir* untuk mengatasi permasalahan anggotanya. Metode yang digunakan pelatih akan dijelaskan pada bagian hasil dan pembahasan. Kemudian, data dianalisis dengan mengelompokkan informasi untuk menemukan tema utama, dan divalidasi melalui perbandingan sumber serta pengecekan ulang dengan informan untuk memastikan keakuratan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Sulistyo, 2023). Pemilihan metode penelitian kualitatif ini berdasarkan pada pendekatan yang mempertahankan segi-segi kualitas seperti: sifat, keadaan, nilai, peranan atau fungsi, serta unsur-unsurnya. Data yang diperoleh dalam penelitian bersumber dari lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan di dalam ekstrakurikuler Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang. Adapun informan yang menjadi sumber data primer yaitu anggota, pelatih dan pembina paduan suara Smanda *Choir* di SMAN 2 Kota Serang. Selain itu, data sekunder juga digunakan sebagai sumber data untuk mendukung data primer atau data hasil lapangan. Data sekunder juga merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada sehingga peneliti tidak mengumpulkan data langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder pada penelitian ini meliputi; buku, jurnal, artikel, skripsi, dan thesis. Data ini digunakan sebagai bahan evaluasi dan referensi peneliti dalam menanggapi beberapa masalah terkait penelitian ini. Septiyan (2021), segala data akan diidentifikasi, dibahas, dan dikaji secara mendalam. Selanjutnya diperoleh uraian atau penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan fenomena permasalahan. Sumber data penelitian diperoleh dari beberapa komponen yang ada pada subjek penelitian.

SMAN 2 Kota Serang merupakan sekolah rujukan Provinsi Banten dan menjadi salah satu sekolah favorit di Kota Serang. Sekolah ini mendukung penuh berbagai kegiatan ekstrakurikuler siswa, termasuk di bidang seni, olahraga, dan lainnya. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada program ekstrakurikuler paduan suara, yang menerapkan metode vokalisi dalam pembelajaran olah vokal.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Selanjutnya, data yang diperoleh disusun dan dianalisis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan kesamaan dan mencari hubungan antar kelompok tersebut hingga ditemukan tema-tema utama. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode, serta melakukan pengecekan ulang kepada informan agar data yang diperoleh akurat dan konsisten.

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada konsep dari Sumaryanto (dalam Septiyan, 2021) yang diawali dengan mempersiapkan dan mengelola data untuk dianalisis, kemudian data direduksi menjadi tema serta pada tahapan akhir yaitu penyajian data ke dalam bentuk bagan, tabel, atau dibahas.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara Smanda Choir di SMAN 2 Kota Serang untuk mengetahui penerapan metode vokalisi. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur dengan informan mulai dari pembina, pelatih, hingga anggota ekstrakurikuler paduan suara Smanda *Choir*. Temuan yang diperoleh kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori vokalisi dan pembelajaran vokal yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran bagaimana metode vokalisi yang diterapkan sesuai

dengan konsep dasar teknik vokal dan pengembangan kemampuan bernyanyi secara efektif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan mengelompokkan informasi untuk menemukan tema utama dan divalidasi melalui perbandingan sumber serta pengecekan ulang dengan informan guna memastikan keakuratan dan konsistensi data.

Proses merupakan suatu metode maupun teknik untuk menyelenggarakan atau melaksanakan suatu kegiatan atau hal tertentu (Septiyan, 2020). Untuk memperoleh suara yang homogen pada paduan suara, semua anggota paduan suara harus memiliki keseragaman teknik yang digunakan. Ada berbagai cara untuk menyeragamkan teknik vokal. Salah satunya adalah vokalisi (Elvita, 2014). Tahapan dalam proses pembelajaran paduan suara di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang yaitu pengenalan paduan suara, olah vokal, pembagian register suara serta bernyanyi lagu-lagu wajib nasional.

Gambar 1.
Proses Pembelajaran Paduan Suara Smanda Choir

Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Smanda Choir

Proses pembelajaran menurut Hanafy (2014, hlm. 67) ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang menyadari akan tujuan. Interaksi tersebut diawali dari pendidik dan pembelajaran tidak terjadi secara mendadak, melainkan harus melalui tahapan-tahapan tertentu dalam prosesnya. Tahapan kegiatan belajar mempunyai tahapan yang tersusun secara sistematis melalui perancangan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan konsep di atas, proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang pun memiliki beberapa tahapan yang diterapkan yaitu, 1) Tahapan awal, dimulai dari materi vocalizing atau pemanasan vokal menggunakan metode vokalisi, dilanjutkan 2) Pemberian materi lagu, dan 3) Evaluasi kegiatan. Melalui tiga tahapan tersebut, pelatih memberikan contoh dengan menggunakan metode demonstrasi. Pelatih mendemonstrasikan antara lain; 1) cara bernyanyi dengan teknik vokal yang baik dan benar,

2) teknik pernafasan, 3) artikulasi, dan 4) frasering[1]. Selain itu pelatih juga mengajarkan interpretasi dinamika dalam bernyanyi sesuai dengan *partiture* atau *score* yang diberikan oleh pelatih[2]. Latihan ini bertujuan agar anggota paduan suara mampu mengimplementasikan secara langsung dalam bernyanyi sesuai contoh yang sudah diberikan oleh pelatih.

Proses pelaksanaan latihan dan respons anggota kemudian dicatat dan dianalisis dengan cermat, serta divalidasi melalui pengamatan berulang dan konfirmasi dari pelatih untuk memastikan kesesuaian data. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan pada ekstrakurikuler paduan suara Smanda Choir SMAN 2 Kota Serang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Proses Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara

No.	Nama Kegiatan	Jenis Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	**Pra Kegiatan**	● Pelatih mengkondisikan ruangan ekstrakurikuler dan menyiapkan media pembelajaran (*keyboard*)	5 menit
2.	**Kegiatan Awal**	● Mengkondisikan peserta didik atau anggota ekstrakurikuler	5 menit
		● Melakukan *vocalizing* atau pemanasan vokal 1. *Breathing* 2. *Humming* 3. *Lip Trils* 4. *Vowel Shape*	20 menit
3.	**Kegiatan Inti**	● Pelatih memberikan materi lagu kepada anggota ekstrakurikuler.	30 menit
		● Anggota paduan suara berlatih berkelompok sesuai dengan register vokal	20 menit
		● Anggota paduan suara berlatih secara gabungan	30 menit
4.	**Kegiatan Akhir**	● Evaluasi kegiatan pembelajaran ● Pelatih menutup kegiatan pembelajaran	10 Menit

Proses kegiatan pembelajaran di Smanda *Choir* dapat berjalan dengan baik karena adanya persiapan dari pelatih secara efektif. Pada tahap pra kegiatan, pelatih melakukan pengkondisian ruangan ekstrakurikuler dan menyiapkan media pembelajaran berupa

[1] Observasi dan wawancara kepada pelatih Smanda Choir (12 Juni 2022)
[2] Wawancara dengan pelatih Smanda Choir (12 Juni 2022)

keyboard agar proses pembelajaran ekstrakurikuler dapat berjalan lancar dan meminimalisir hambatan yang tidak diinginkan[3].

Tahap pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara selanjutnya, adalah kegiatan awal pembelajaran yang dimulai dari pelatih mengkondisikan peserta didik agar siap dan fokus untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler. Selanjutnya pelatih memberikan materi *vocalizing* atau pemanasan vokal pada anggota ekstrakurikuler paduan suara. Adapun tahapan yang diberikan pelatih mengenai metode vokalisi itu sendiri yaitu: pernafasan (*breathing*), *humming, lip trills,* dan *vowel shape*. Seluruh proses pengajaran ini diamati secara detail, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan mengelompokkan pola-pola teknik yang diterapkan. Validasi data dilakukan melalui perbandingan hasil observasi dengan wawancara pelatih untuk memastikan ketepatan dan konsistensi informasi.

Kegiatan inti dalam latihan paduan suara di Smanda *Choir* yaitu mempelajari lagu-lagu wajib nasional atau lagu berdasarkan sesuai ketentuan dan kebutuhan yang akan dinyanyikan. Tentunya dalam paduan suara, pelatih membagi suara sesuai dengan ketentuan aransemen yang sudah dibuat yakni, Sopran, Alto, Tenor/Bass. Pada hal ini suara Tenor dan Bass dijadikan fungsional yang secara tentatif atau menyesuaikan range vokal serta jumlah kecukupan peserta didik. Lagu yang digunakan dalam latihan cukup panjang dan memerlukan proses yang tidak selesai dalam satu pertemuan. Maka pelatih membagi ketercapaian lagu tersebut dalam 4 pertemuan latihan.

Pertemuan pertama dalam latihan, peneliti mengamati bahwa pelatih memfokuskan lagu mulai dari awal lagu sampai dengan bar ke 30 yakni selesai verse pertama. Setelah peserta didik hafal dan bisa menyesuaikan pelafalan sesuai intonasi pada setiap register maka dilakukan pengulangan dalam latihan sampai mencapai kelancaran yang maksimal. Pertemuan ke-2 peneliti mengamati pembelajaran minggu sebelumnya dilakukan pengulangan, setelah hafal dan lancar maka materi lagu berlanjut pada bar selanjutnya yakni bar ke 31 dampai bar 59 sebelum menuju akhir lagu. Intonasi yang digunakan pada materi lagu yang berlanjut beberapa memiliki kesamaan nada namun memiliki beberapa perbedaan pemecahan suara disertai lirik yang berbeda. Tentunya pada hal ini peserta didik mampu melakukannya lebih mudah karena memiliki pengalaman sebeumnya dalam membaca setiap intonasi dalam kalimatnya. Pesrtemuan ke-3 peneliti mengamati peserta didik Smanda *Choir* mempelajari lagu mulai dari bar 59 sampai pada akhir lagu, artinya pada pertemuan ke-3 peserta didik menyelesaikan keseluruhan lagu dengan ketentuan register suara yang telah diaransmen, kemudian dilakukan pengulangan-pengulangan sampai peserta didik hafal. Pada pertemuan ke-4, peneliti mengamati peserta didik mempelajari lagu tersebut secara keseluruhan dengan pengulangan-pengulangan, namun ditambahkannya ekspresi musik oleh pelatih seperti dinamika, penyesuaian tempo serta ekspresi musik lainnya untuk menunjang keharmonisan dalam lagu yang dinyanyikan.

[3] Observasi pada saat kegiatan Latihan Smanda Choir (22 Juli 2022)

Paduan suara merupakan cabang musik tarik suara yang membutuhkan kerjasama satu sama lainnya (Bintarto, 2014; Harjito, 2020), maka paduan suara memiliki tahapan-tahapan khusus dalam mengimplementasikan kondisi lapangan dengan metode yang diterapkan oleh pelatih guna mencapai ketercapaian dalam bernyanyi (Subronto, 2008). Pada hal ini peserta didik Smanda *Choir* mengawali latihan dalam penguasaan lagu sesuai register dengan berlatih antar register secara terpisah, hal ini bertujuan untuk mencapai intonasi nada yang sesuai dengan aransemen yang ditetapkan. Tahapan ini senantiasa memberikan keluwesan bagi peserta didik dalam menghafal dan membiasakan intonasi pada setiap nada per nadanya. Misalnya; alto, tenor dan bass memiliki perbedaan suara dan nada yang tidak sesuai dengan aslinya, maka hal ini penting dilakukan untuk membiasakan intonasi yang ingin dicapai dalam menunjang keharmonisan.

Latihan secara mandiri dan berkelompok sesuai dengan register suara merupakan pengukuran sejauhmana peserta didik mampu bertanggung jawab atas register dan intonasi nada yang ditetapkan. Pada hal itu dilanjutkan melalui latihan secara bersama atau gabungan antar register suara menjadi satu kesatuan. Hal ini berupaya menguji kepekaan dan kefokusan peserta didik agar terbiasa dan tidak mudah menyerap distraksi dari berbagai macam register dengan intonasi dan pola yang berbeda-beda. Latihan terpisah perkelompok dan gabungan sangat diperlukan bagi pembelajaran vokalisi di SMAN 2 Kota Serang dalam upaya menguji dan membiasakan peserta didik untuk menguasai setiap masing-masing aransemen yang sudah ditetapkan.

Analisis Metode Vokalisi di Smanda Choir SMAN 2 Kota Serang

Vokalisi merupakan suatu istilah yang berkaitan dengan olah vokal. Selain itu, vokalisi juga dapat diartikan sebagai membaca dan menghafal kata yang diproduksi dari vokal dalam bentuk bunyi (Suryati dkk., 2017). Teknik vokalisi sangat dibutuhkan untuk individu yang sedang belajar seni vokal. Vokalisi sangat penting karena berguna dalam pembentukan vokal dan pembentukan artikulasi (Gandu dkk., 2024; Sulistyowati, 2023). Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai pentingnya teknik vokalisi diperoleh melalui analisis data dari berbagai sumber, yang kemudian divalidasi dengan membandingkan informasi dari pelatih dan anggota paduan suara untuk memastikan keakuratan.

Pelatih Smanda *Choir* memberikan materi *vocalizing* yang di dalamnya terdiri atas teknik vokal, mulai dari intonasi, artikulasi, pernafasan, vibrato, hingga penguasaan dan pembawaan lagu[4]. Materi vokalisi diberikan untuk mempersiapkan peserta didik menerima materi lagu dengan baik dan benar, melatih teknik vokal dan meminimalisir cedera yang tidak diinginkan. Melatih teknik vokal membuat menyanyi menjadi lebih mudah, membuat suara memiliki kualitas, jelas, memiliki tenaga, dan dapat mencegah kerusakan pada organ pemroduksi vokal (Katamsi & Hae, 2011). Berikut materi *vocalizing* yang diberikan oleh pelatih :

[4] Observasi pada saat kegiatan Latihan Smanda Choir (22 Juli 2022)

1. Pernafasan (*Breathing*)

Teknik pernapasan yang biasa digunakan untuk bernyanyi paduan suara adalah pernapasan perut dan pernapasan diafragma (Mokoagow dkk., 2023). Sebelum peserta didik dapat menyanyi dengan baik, sebaiknya terlebih dahulu belajar menggunakan udara dibawah tenggorokan dengan tepat. Maka dari itu, diperlukan latihan-latihan bernapas secara khusus. Pernapasan ini dilakukan dengan cara berikut :

a. Menghirup udara melalui hidung selama 10-20 detik. Pengambilan dan pengeluaran nafas dilaksanakan dengan ringan tanpa beban ketegangan dan tanpa mengangkat bahu.
b. Menahan napas dalam 10-20 detik.
c. Selanjutnya keluarkan atau buang napas melalui mulut dengan sangat perlahan-lahan dan konsisten menggunakan huruf “S”. Teknik ini sudah benar apabila ditandai dengan perut yang perlahan menggembung ketika sedang menghirup napas dan mengecil kembali ketika membuang napas. Materi pernapasan ini dilakukan 1 sampai 5 kali sebagai awal dari proses vocalizing sekaligus merelaksasi tubuh agar siap mengikuti proses pembelajaran vokal.

Pada masa berlatih pernafasan (*Breathing*) terlihat di Smanda *Choir* masih belum bisa membagi dan mempertahankan pernafasan dalam menghasilkan produksi suara yang konsisten. Beberapa peserta didik baru belum terbiasa dalam menghembuskan secara panjang dan tipis, hal ini terjadi karena belum stabilnya pernafasan diafragma yang cenderung melemah. Pada hal itu pelatih senantiasa memberi alternatif bagi peserta didik untuk melatih pernafasan perut saja, lalu dibantu dengan pernafasan dada sebagai latihan dalam mencapai register suara rendah, dua hal pernafasan tersebut dengan syarat tidak menggunakan titik tumpu tenggorokan sebagai sumber getaran suara atau pernafasan. Setelah pernafasan tersebut berjalan stabil barulah menggapai pernafasan diafgrama sebagai pernafasan yang paling efektif dalam bernyanyi. Fenomena ini terjadi biasanya pada peserta didik baru di Smanda *Choir*, namun tidak menutup kemungkinan beberapa peserta didik yang sudah berjalan satu hingga dua tahun masih perlu memperdalam latihan pernafasan diafragma, terdengar pada saat menyanyikan lagu wajib nasional phrasering belum begitu teratur dan konsisten.

Pada metode pernafasan (*breathing*) tentunya memiliki setiap langkah dan dampak latihan vokal di Smanda *Choir*. Hal ini ditentukan oleh pelatih dengan memberi langkah dan tata cara dalam berlatih pernafasan untuk mencapai ketentuan-ketentuan terhadap kualitas latihan dalam menyanyikan lagu. Pelatih memberi aba-aba dalam latihan pernafasan dalam hitungan setiap 5 detik menarik nafas dan mengeluarkan nafas dengan dibagi rata setiap 5 detik, hal ini bertujuan untuk menciptakan konsistensi pada kekuatan apertur dan diafragma peserta didik dalam menyanyikan lagu. Latihan ini diulang-ulang sampai dengan pencapaian yang maksimal, indikatornya peserta didik mampu meghembuskan nafas sesuai durasi yang ditentukan oleh pelatih lalu diuji bersama suara yang dihasilkan secara perlahan dengan tingkat *long-tone* yang sama. Dampak dari lathan pernafasan ini membuat peserta didik mampu menyanyikan lagu dengan stabil sebagai contoh nada-nada yang nilainya lebih dari 2 ketuk dengan mempertahankan *pitch* dan *power* dalam kondisi pernafasan yang stabil.

2. Bergumam (*Humming*)

Humming atau bersenandung adalah teknik terapi suara konservatif yang digunakan untuk memfasilitasi produksi suara alami yang mudah dan efisien (Yiu dkk., 2017). Pada hal ini peserta didik di Smanda *Choir* dilatih untuk melakukan humming atau bergumam secara benar dan baik. Pada metode *humming* di Smanda *Choir* pelatih memberi pemahaman dan praktik secara mendasar dalam bergumam dengan getaran yang baik dan benar. Metode vokalisi di Smanda *Choir* diawali dengan internalisasi produksi suara melalui bergumam. Metode vokalisi bergumam (*Humming*) dinyanyikan dengan cara menutup mulut dan bersenandung "Do, Re, Mi, Fa, Sol, Fa, Mi, Re, Do, Sol, Do" mulai dari tangga nada Do=C, Do=D, dan seterusnya dilakukan secara repetitif dan kontinyu hingga mencapai nada paling tinggi yang dapat dijangkau oleh masing-masing jenis vokal. Bergumam (*Humming*) merupakan teknik yang biasa dilakukan dalam berlatih vokal untuk menstabilkan penginternalisasian unsur vokal sehingga menciptakan suatu kesatuan teknik yang menunjang dalam menyanyikan lagu. Pada kegiatan ekstrakurikuler di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang latihan bergumam menjadi sebuah rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan. Latihan ini digunakan pada saat sebelum berlatih dalam penyesuaian konten serta dilakukan pada saat sebelum menyanyikan lagu. Proses latihan ini diamati dan dicatat secara rinci, kemudian data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan pola pelaksanaan, serta divalidasi melalui konfirmasi dengan pelatih agar hasilnya akurat dan terpercaya.

Pada fenomena bergumam (*humming*) di Smanda *Choir* bergumam kerap menjadi latihan yang intens untuk membentuk kekuatan vokal dan sirukulasi nafas yang menghasilkan suara. Pada proses latihan ekstrakurikuler paduan suara Smanda *Choir* bergumam masih belum dapat dimaksimalkan, sebab terlihat dari teknik peserta didik dalam melakukan hummimg belum memenuhi maka terlihat bahwa peserta didik belum mampu menstabilkan nafas dengan sempurna sehingga mempengaruhi kualitas humming, kemudian peserta didik masih terkesan memaksa sehingga otot-otot leher masih terlihat mengencang berlebih. Hal tersebut menjadi sebuah peringatan yang selalu disampaikan dalam latihan oleh pelatih untuk secara perlahan mampu menyempurnakan teknik humming yang baik dan benar.

Pada analisisnya dalam teknik bergumam di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang peneliti melihat adanya langkah yang diberikan oleh pelatih terhadap peserta didik paduan suara. Pelatih memberi hitungan bergumam secara bertahap mulai dari 4 ketuk, 8 ketuk, hingga 16 ketuk dalam setiap birama 1/4. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas suara yang dikeluarkan untuk menjaga konsistensi getaran dari produksi suara yang dihasilkan. Dampak dari teknik ini yaitu peserta didik mampu secara perlahan membentuk sinkronisasi antara kekuatan pernafasan dan volume suara yang dihasilkan.

3. *Lip Trills Arpeggio*

Lip Trills merupakan salah satu metode yang digunakan di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang yaitu *Lips Trill Arpeggio*. Metode vokalisi ini dilakukan dengan cara menggetarkan bibir secara terus menerus sehingga menghasilkan suara "*brrrrr*" seperti suara kuda atau motor, bersamaan dengan senandung berbagai not contohnya seperti notasi diatas. *Lip trills* berfungsi untuk membantu peserta didik mengkoordinasi pernapasan dan memproduksi suara dengan baik dan benar. Pemanasan vokal ini memerlukan banyak dukungan dari

pernapasan diafragma dan pastikan diafragma menopang suara, energi vokal yang berfokus pada wajah, dan merelaksasi otot leher.

Materi vokalisi ini di senandungkan sesuai dengan notasi diatas "Do, Mi, Sol, Do, Sol, Mi, Do" dimulai dengan tangga nada Do=C, Do=D, Do=E dan seterusnya dilakukan secara berulang dan berkelanjutan hingga nada tertinggi yang dapat dijangkau oleh masing-masing jenis suara. Tidak semua peserta didik di Smanda *Choir* mampu mencapai intonasi yang sempurna dalam melakukan *Lips Trill*. Selain latihan kekuatan vokal dalam melalui getaran bibir, Lips Trill dalam Smanda *Choir* dikombinasikan dengan teknik arpegio untuk melatih kepekaan terhadap nada dalam menyeimbangkan getaran suara yang diproduksi.

Lips Trills Arpegio dilakukan secara rutin dalam menggali teknik-teknik vokalisi di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang. Hal demikian memungkinkan peserta didik mampu mengolah perpaduan antara pernafasan dan keseimbangan intonasi yang baik dan tepat sebelum memulai memainkan lagu, sehingga pada saat bernyanyi peserta didik mampu melafalkan intonasi dengan tepat. Adapun hal lainnya *Lips Trills* juga berfungsi untuk merefleksikan artikulasi yang luwes dan jelas, itu karena berkaitan dengan bibir yaitu indra dalam merepresentasikan sebuah kata yang dianalogikan lirik dalam lagu. *Lips Trills Arpegio* yang dilakukan di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang tentunya masih memiliki kekurangan yang belum dimaksimalkan baik dari segi teknis maupun proses. Hal ini terlihat para peserta didik masih belum mampu melafalkan intonasi dengan getaran bibir yang seimbang, tentunya *Lips Trill Arpegio* juga membutuhkan kemampuan solfegio peserta didik dalam mengingat setiap nada dan interval untuk dituangkan pada teknik-teknik vokal dalam menyanyikan sebuah lagu.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh pelatih yaitu; peserta didik diinstruksikan membunyikan lafal "*brrrr*" dalam setiap hitungan not 4/4, 1/2, sampai dengan not penuh dalam birama 4/4 sesuai interval nada yang dibunyikan. Di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang, teknik ini mengandalkan getaran lidah dalam upaya membentuk artikulasi yang baik dalam menyanyikan sebuah lagu. Di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang, teknik ini berdampak pada pengucapan pada setiap frase maupun kata pada lagu sesuai dengan intonasi dan artikulasi yang jelas. Dalam fenomena di lapangan, peserta didik terlihat mampu menyelaraskan maksud dan tujuan pelatih dalam mengadopsi serta mengimplementasikan metode ini untuk menyanyikan sebuah lagu.

4. *Vowel Shape*

Metode Vowel shape merupakan metode yang membentuk suara dan melatih jangkauan nada. Metode ini diaktualisasikan dengan pelafalan vokal yang berbeda-beda, yang terpenting menggabungkan konsonan dengan huruf vokal dalam pelafalannya. Di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang vowel shape dilakukan dengan melafalkan "*mam-mam-mam*". Metode vokalisi ini dilakukan dengan cara mengatup-ngatupkan bibir seraya mengucapkan "*mam-mam-mam*" dengan nada mengikuti contoh partitur pada gambar diatas. Materi vokalisi ini bertujuan untuk mengasah kemampuan teknik intonasi peserta didik. Pemanasan vokal ini dilakukan secara terus menerus menyesuaikan tinggi nadanya dimulai dari C, C#, D, D#, dan seterusnya. Proses pelaksanaan pemanasan ini dicatat secara teliti, kemudian data dianalisis untuk memahami pola latihan, serta divalidasi melalui konfirmasi dengan pelatih dan anggota paduan suara guna memastikan keakuratan informasi.

Metode ini merupakan metode yang dikembangkan oleh pelatih dalam pengembangan-pengembangan metode yang sudah tertulis sebelumnya. Metode ini mengacu pada interval arpegio dalam melatih kekuatan dalam bernyanyi serta mampu menyeimbangkan interpretasi vokal yang diproduksi sehingga menghasilkan suara yang bulat. Pada latihan di ekstraturikuler di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang metode ini selalu menjadi metode yang digunakan sebelum menyanyikan lagu baik sebelum latihan maupun sebelum acara bernyanyi dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mengembalik memori suara dalam menghasilkan interpretasi yang bulat dan memiliki kekuatan.

Pada hal tersebut metode ini mampu mengefesiensi seorang penyanyi ataupun peserta didik paduan suara dalam berlatih keluwesan mengolah vokalisi, namun yang ditemukan di lapangan pada ektrakurikuler Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang, ditemukan beberapa hal yang masih terbilang belum mencapai maksimal. Teknik ini memerlukan kepekaan terhadap nada (Solfegio) yang baik oleh seorang penyanyi/peserta didik paduan suara. Hal ini untuk mencapai kekuatan dan interpretasi penyanyi namun dengan intonasi yang jelas dan sempurna. Di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang, kepekaan peserta didik masih perlu banyak dilatih agar teknik-teknik yang ingin dicapai mampu dimaksimalkan sebaik mungkin dan berguna menstabilkan dan menyempurnakan seorang peserta didik dalam bernyanyi paduan suara.

Vowel Shape di Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang dilafalkan dengan lafal "*mam-mam-mam*". Hal ini digunakan sesuai ketentuan yang diadopsi oleh pelatih dari metode *vowel shape* itu sendiri. Tujuan pelatih memberi pelafalan tersebut yaitu untuk merileksasikan rongga mulut dalam bernyanyi agar tidak kaku sesuai intonasi yang jelas. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pelatih yaitu diawali dengan pembiasaan membuka mulut selebar 3 jari dan menahan selama 4 detik, lalu ditutup selama 4 detik kemudian dibuka kembali secara berulang-ulang dengan intensitas tempo yang semakin meningkat dan menurun. Hal tersebut dilakukan tanpa mengeluarkan suara, setelah itu pelatih mengulang kegiatan tersebut namun disertai dengan suara sesuai pelafalan "*mam-mam-mam*" dengan disesuaikan sudut kelebaran mulut sesuai dengan kegiatan awal. Hal ini dilakukan secara berulang sampai dengan tingkatan yang stabil.

Setelah itu dilakukan pelatih memberi interval nada yang disesuaikan secara triplet dalam setiap birama 3/4. Dampak dari pembiasaan latihan tersebut yaitu peserta didik Smanda *Choir* SMAN 2 Kota Serang senantiasa memiliki keluwesan dalam bernyanyi sehingga sinkron dengan pernafasan, pengucapan serta intonasi yang jelas dalam bernyanyi sesuai interval nada.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan, menunjukkan proses pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara di Smanda *Choir* memiliki beberapa langkah-langkah untuk mencapai hasil yang maksimal. Pada anggota baru Smanda *Choir* menggunakan langkah-langkah yaitu pengenalan paduan suara, olah vokal, pembagian register suara hingga pada pembendaharaan lagu-lagu wajib nasional. Pada proses latihan Smanda *Choir* memiliki tiga tahapan yaitu pra kegiatan, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Selain itu, metode vokalisi yang diterapkan dalam pembelajaran

ekstrakurikuler paduan suara Smanda *Choir* antara lain, terdapat *Breathing*, *Humming*, *Lips trill Arpegio* dan *Mam-mam-mam*. Metode tersebut terangkum menjadi satu kesatuan dalam metode vokalisi di Smanda *Choir* dalam mempersiapkan dan memaksimalkan vokal peserta didik paduan suara di Smanda *Choir*. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti berharap Smanda *Choir* dapat mempertahankan eksistensinya di masyarakat agar terus mendukung kegiatan anak-anak bangsa dalam meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan bakat, baik di bidang vokal maupun paduan suara. Harapan ini didasarkan pada analisis data yang valid dan terpercaya, yang diperoleh melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber serta konfirmasi langsung dengan pelatih dan anggota paduan suara. Sebagai rekomendasi praktis, disarankan agar pelatih terus mengembangkan metode vokalisi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan didukung dengan fasilitas yang memadai. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi kuantitatif untuk mengukur dampak metode vokalisi terhadap kemampuan vokal secara lebih objektif, serta memperluas kajian dengan membandingkan penerapan metode di berbagai kelompok paduan suara.

Referensi

Asikin, E. N. (2014). Upaya Peningkatan Homogenitas Suara Melalui Vokalisi pada Gladiolaa Choir di SMAN 1 Magelang [Universitas Negeri Yogyakarta]. https://eprints.uny.ac.id/17694/

Bintarto, A. G. (2014). Aspek Olah Vokal Musik Klasik Barat pada Musik Populer. Journal of Urban Society's Arts, 1(1), 44-56. https://doi.org/10.24821/jousa.v1i1.787

Gandu, M. F., Sumerjana, K., & Laksmi, D. M. S. (2024). Proses pembelajaran vokal grup: dalam upaya meningkatkan teknik vokal pada kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 8 Denpasar. MELODIOUS: JOURNAL OF MUSIC, 3(2), 103-121. https://doi.org/10.59997/melodious.v3i2.3248

Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. Lentera Pendidikan, 17(1), 66–79.

Harjito, A. W. (2020). Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara Oleh Guru Non Pendidikan Musik di SD Kanisius Ganjuran Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. https://digilib.isi.ac.id/6984/

Katamsi, A., & Hae, Z. (2011). Pedoman Pelafalan Seriosa Indonesia. PT Gramedia.

Kusuma, B. A. (2024). Metode vocalizing humming dan lip trill untuk melatih teknik vokal paduan suara di SMP Negeri 42 Surabaya. JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara, 2(2), 150-163. https://doi.org/10.61787/p02gt003

Marlissa, M. S. (2024). Penggunaan Aplikasi Musescore 3 dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Biola di Jurusan Musik Gereja STAKPN Sentani. Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik, 6(2), 124–137. https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i2.168

Muharrara, L. H. (2018). Analisa pengaruh self-compassion dan social support terhadap resiliensi diri anggota paduan suara mahasiswa gema gita bahana UIN Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. http://etheses.uin-malang.ac.id/13731/

Mokoagow, J. N., Kaunang, M., & Hartati, R. S. (2023). Pembelajaran Teknik Vokal Dalam Paduan Suara. Kompetensi, 3(10), 2656–2663. https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i10.6602

Sari, A. R. (2019). Pelatihan Teknik Vokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernyanyi Pada Siswa Daalam Kegiatan Ekstrakurikuler Paduan Suara Sma Negeri 13 Bone. Universitas Negeri Makassar. https://eprints.unm.ac.id/16183/

Septiyan, D. D. (2020). Perubahan Budaya Musik di Tengah Pandemi Covid-19. Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik, 2(1), 31–38. https://doi.org/10.7592/musikolastika.v2i1.37

Septiyan, D. D. (2021). Strategi Personal Branding Musisi Pop Jawa Melalui Media Sosial. Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik, 3(2), 131–140. https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i2.73

Setyawan, D., Fikri, K., & Samino, S. R. I. (2020). Pendampingan Dalam Proses Kegiatan Ekstrakurikuler Musik Suling Bambu Sebagai Upaya Mengenalkan Alat Musik Daerah Setempat Di Sd Inpres Rutosoro. Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti, 1(1), 79-87. https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i1.87

Subronto, K. A. (2008). Panduan Praktis Memimpin Paduan Suara. Gunung Mulia.

Sulistyowati, A. (2023). Penggunaan Metode Solfeggio Untuk Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Paduan Suara di Jurusan Musik Gereja STAKPN Sentani. Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni, 1(1), 1-11. https://doi.org/10.69748/jmcd.v1i1.5

Sulistiyo, U. (2023). Metode penelitian kualitatif. PT Salim Media Indonesia.

Suryati, S., Simatupang, G. R. L. L., & Ganap, V. (2017). Teknik Vokalisi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an. PROMUSIKA, 5(1), 47–52.

Trianziani, S. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. 4(November), 274–282.

Yiu, E. M. L., Lo, M. C. M., & Barrett, E. A. (2017). A systematic review of resonant voice therapy. International Journal of Speech-Language Pathology, 19(1), 17–29. https://doi.org/10.1080/17549507.2016.1226953

Zamri, S. Z., & Maestro, E. (2025). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Drum Band di Sekolah Menengah Pertama. KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 1(3), 246-255. https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i3.59